

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik (Sumadiria, 2008:2). Menurut ensiklopedi Indonesia, jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau kehidupan sehari-hari (pada hakikatnya dalam bentuk penerangan, penafsiran dan pengkajian) secara berkala dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada (Suhandang, 2004:22).

Secara teknis, jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (Sumadiria, 2008:3).

Jurnalistik merupakan pekerjaan yang dimintai pertanggungjawaban oleh khalayak, karena pekerjaan wartawan adalah pekerjaan yang terkait dengan nama baik seseorang, instansi, juga lembaga. Jika pekerjaan ini tidak disertai tanggungjawab pencarian, pengolahan dan penyebarluasan informasi, maka pekerjaan ini dengan mudah menjatuhkan profesi wartawan.

Profesi wartawan adalah pekerjaan mengayomi khalayak. Penulis nyatakan mengayomi karena wartawan bekerja untuk memberikan informasi

tentang apapun pada khalayak dengan benar dan dengan narasumber yang patut untuk menanggapi suatu isu yang berkaitan dengan profesi, keahlian atau keterlibatan dalam isu tersebut.

Berita sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat saat ini, hampir setiap lapisan masyarakat menginginkan informasi, informasi sudah menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, berita bukan lagi menjadi konsumsi bagi kalangan tertentu saja, namun sekarang hampir setiap elemen masyarakat membutuhkan berita, berita (news) merupakan sajian utama sebuah media massa, berita menjadi kebutuhan yang tak terbantahkan dengan perkembangan media massa dewasa ini.

Hampir semua orang membutuhkan berita, baik itu berita yang menghibur atau sebaliknya. Pemberitaan dari suatu berita itu sendiri sangat dinanti oleh khalayak yang membutuhkan informasi terlebih lagi apabila berita tersebut berita yang baru, terkini, atau hangat (*up to date*). Pemberitaan itu sendiri adalah laporan lengkap atau interpretative (telah disajikan sebagaimana dianggap penting oleh redaksi pemberitaan) ataupun berupa pemberitaan penyelidikan (*investigasi reporting*) yang merupakan pengkajian fakta-fakta lengkap dengan latar belakang, trend atau kecenderungan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

Di era globalisasi ini, pemberitaan dari sebuah berita dapat dengan mudah kita dapatkan dan informasi sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia demi memenuhi kebutuhan rasa keingintahuan mereka untuk mengatasi suatu masalah. Bentuk informasi dan pengetahuan berbagai macam sesuai dengan kemajuan

teknologi dan informasi saat ini. Informasi bisa didapatkan saat ini melalui berbagai media, baik media elektronik, cetak, bahkan online sekalipun. Dalam semua berita, ada yang disebut dengan embargo berita yang artinya adalah penundaan penerbitan, ketika penundaan penerbitan dan sudah ditentukan berita itu akan terbit pada tanggal tertentu, wartawan harus kreatif untuk bisa membuat berita menarik dari press release tersebut agar berita tetap dinilai penting dan menarik untuk dibaca oleh khalayak.

Embargo berita secara garis besar adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber. Permintaan tersebut biasanya disampaikan secara tertulis pada materi bahan informasi atau berita yang diberikan oleh narasumber kepada wartawan atau pengelola media massa. Embargo yang dimaksud juga bisa disampaikan secara lisan untuk memperkuat permintaan secara tertulis tersebut (Darsono, 2012:215).

Istilah embargo secara resmi tercantum dalam pasal 7 Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang berbunyi: “Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang dan ‘off the record’ sesuai dengan kesepakatan (Darsono, 2012:214).

Pada beberapa pasal yang tercantum dalam kode etik berbagai organisasi jurnalistik istilah embargo hampir semua diikuti dengan penyebutan istilah off the record. Pengertian off the record sendiri dalam ensiklopedi Pers Indonesia adalah permintaan dari sumber berita untuk tidak menyiarkan keterangan yang diberikan oleh sumber berita.

Dari penjelasan tentang off the record dapat dilihat bahwa pengertiannya sangat dekat dengan embargo. Jika off the record adalah permintaan untuk tidak menyiarkan, maka hampir sama dengan embargo yaitu permintaan penundaan penyiaran. Embargo menekankan pada penundaan, sedangkan off the record benar-benar meminta untuk tidak disiarkan.

Secara umum ada empat fungsi utama pers. Pers dapat memberikan informasi (*to inform*), menghibur (*to entertain*), mempengaruhi (*to influence*), mendidik (*to educate*), dan mediasi (*to mediate*). Tercantum pula dalam pasal 3 UU pokok pers no 40 tahun 1999 ayat 1 yang bunyinya “pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidik, hiburan dan kontrol sosial”.

Pers pada fungsi pertama yaitu fungsi informasi. Pers menyampaikan informasi secepat-cepatnya kepada khalayak. Informasi yang disampaikan pada khalayak harus memenuhi kriteria dasar, yaitu aktual, akurat dan menarik. Fungsi kedua yaitu menghibur, berkaitan dengan unsur humanisme. Fungsi ketiga yaitu mempengaruhi, artinya media massa sebagai sebuah institusi yang independen, dapat melakukan kontrol sosial bagi kepentingan masyarakat.

Fungsi keempat yaitu mendidik, media massa sesungguhnya telah melakukan pendidikan kepada masyarakat ketika segala sesuatu mengandung pengetahuan. Dan fungsi yang terakhir sebagai mediasi atau penghubung, pers mampu menghubungkan tempat yang satu ke tempat yang lain dan peristiwa satu ke lainnya (Sumadiria, 2011 : 151).

Dari keempat fungsi pers tersebut, seharusnya dapat terwujud sesuai dengan kinerja wartawan dalam mencari, mengolah dan menyebarluaskan berita

kepada khalayak, karena pada dasarnya khalayak kini semakin pintar dalam membedakan informasi yang masuk dalam fungsi pers.

Terkait dengan hal itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai bagaimana tanggapan wartawan dalam menghadapi penundaan penerbitan berita yang diinginkan oleh narasumber.

Profesi wartawan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena banyak tugas, tuntutan dan resiko yang menjadi acuan dalam profesi ini. Tidak hanya mencari, mengolah dan menyebarluaskan informasi saja, wartawan harus mampu bertanggung jawab pada berita yang akan disebarluaskan ataupun yang sudah disebarluaskan pada khalayak.

Kinerja seorang wartawan tidak mengenal waktu, tempat dan juga belum tentang tata aturan dari perusahaannya, belum lagi jika ada narasumber yang meminta penundaan penerbitan berita yang tentunya hal ini akan menambah waktu kerja pencarian, peliputan dan penyebarluasan berita yang sama dengan angle yang berbeda atau wartawan mengganti dan mencari isu baru untuk diliput, diproses dan disebarluaskan pada khalayak.

Kewajiban wartawan harus dapat mengesampingkan kepentingan pribadinya dan mengutamakan kepentingan umum dengan kata lain harus bisa bersikap netral dan objektif. Hal inilah yang menjadi acuan peneliti untuk mengetahui kenyataan dilapangan dengan aspek yang sudah dijelaskan diatas.

Kode Etik Jurnalistik tak jarang dilanggar oleh pers, entah itu faktor ketidak sengajaan ataupun faktor kesengajaan, jika pelanggaran tersebut terjadi

karena faktor ketidak sengajaan, maka sudah dipastikan tingkat keprofesionalisme masih belum memadai.

Berbeda halnya jika pelanggaran tersebut adalah kesengajaan yang dilakukan oleh wartawan, sudah pasti hal itu dilakukan oleh wartawan yang tahu dan paham akan Kode Etik Jurnalistik (KEJ), namun dengan sengaja melanggar hal tersebut.

Faktor pelanggaran ketidak sengajaan:

1. Tingkat profesionalisme masih belum memadai, antara lain meliputi:
 - a. Tingkat upaya menghindari ketidaktelitian belum memadai
 - b. Tidak melakukan pengecekan ulang
 - c. Tidak memakai akal sehat
 - d. Kemampuan meramu berita kurang memadai
 - e. Kemalasan mencari bahan tulisan atau perbandingan
 - f. Pemakaian data lama (out of date) yang tidak diperbaharui
 - g. Pemilihan atau pemakaian kata yang kurang tepat
2. Tekanan deadline sehingga tanpa sadar terjadi kelalaian
3. Pengetahuan dan pemahaman terhadap kode etik jurnalistik memang masih terbatas.

Faktor kesengajaan antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang Kode Etik Jurnalistik, tetapi sejak awal sudah ada niat tidak baik.
2. Tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang Kode Etik Jurnalistik dan sejak awal sudah memiliki niat kurang baik.

3. Karena persaingan pers sangat ketat, ingin mengalahkan para mitra atau pesaing sesama pers secara tidak wajar dan sepatutnya sehingga sengaja membuat berita yang tidak sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik
4. Pers hanya dipakai sebagai topeng atau kamufase untuk perbuatan kriminalitas sehingga sebenarnya sudah berada di ruang lingkup karya jurnalistik.

Embargo adalah hak dari narasumber yang sudah wajib untuk dipatuhi, pastinya dipatuhi oleh pihak-pihak yang bekerjasama dan membutuhkan narasumber yang meminta penundaan informasi yang bersumber darinya untuk tidak diterbitkan atau disiarkan selama waktu yang telah ditentukan (Darsono, 2012:215).

Berdasarkan pernyataan tersebut, wartawan dituntut untuk profesionalisme ketika menghadapi permintaan embargo dari narasumber. Wartawan harus menyikapi itu dengan cepat, beberapa tindakan bisa dilakukan seperti negosiasi dengan narasumber mengenai kemungkinan pencabutan embargo atau dengan mencari narasumber lain untuk menjelaskan berita terkait. Bagaimanapun wartawan bisa merugi jika narasumber banyak melakukan embargo karena permintaan perusahaan akan sebuah berita terhadap wartawan sangatlah tinggi.

Jika sering terjadi embargo berita atau penundaan pemuatan berita, tentunya ini akan merugikan wartawan, karena akan ada banyak hal yang harus di korbankan oleh si wartawan, entah itu waktu, ataupun biaya. Karena jika sering terajadi penundaan pemuatan berita, maka wartawan harus mencari informasi lain dengan narasumber lain atau isu tetap sama namun dengan narasumber yang

berbeda, ini menjadi hal yang mudah untuk dilanggar, namun hal ini tidak akan terjadi jika wartawan tersebut patuh pada aturan Kode Etik Jurnalistik (KEJ), dari hal inilah peneliti tertarik untuk mengetahui pandangan wartawan mengenai embargo berita terutama pada wartawan Radar Sumedang.

Sejauh ini, peneliti sudah melakukan observasi yang bersifat wawancara sekilas kepada setiap wartawan, bahwa pelanggaran kode etik jurnalistik yang spesifik terhadap embargo berita itu masih jarang. Biasanya pelanggaran kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh wartawan adalah kasus sumber imajiner yang artinya sumber berita tersebut fiktif.

Contoh lain dari pelanggaran kode etik jurnalistik yang sering terjadi yaitu identitas dan foto korban susila anak-anak dimuat, jelas sekali hal tersebut ada dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ), wartawan tidak memahami *off the record*, tidak memperlihatkan kredibilitas narasumber, melanggar hak properti pribadi menyiarkan gambar ilustrasi sembarangan dan sumber berita yang tidak jelas.

Peneliti sengaja menjadikan embargo sebagai objek penelitian dengan pandangan wartawan terhadap embargo itu sendiri, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana kepatuhan wartawan, khususnya wartawan Radar Sumedang dalam mematuhi Kode Etik Jurnalistik (KEJ).

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial dalam buku Filsafat Komunikasi milik Alex Sobur bahwa pembentukan masyarakat terjadi melalui tiga proses, yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang nantinya akan diteliti mengenai bagaimana pandangan wartawan *Radar Sumedang* dalam menyikapi embargo beita, juga mengenai perilaku profesionalitas dalam melaksanakan pencarian, pengolahan dan penyebarluasan informasi sebagai wartawan.

Agar penelitian ini lebih terarah, maka masalah tersebut dirumuskan menjadi pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman wartawan *Harian Umum Radar Sumedang* mengenai embargo berita?.
2. Bagaimana pengalaman wartawan *Harian Umum Radar Sumedang* dalam menentukan kelayakan berita?.
3. Bagaimana penyesuaian diri wartawan *Harian Umum Radar Sumedang* saat dihadapkan pada permintaan narasumber mengenai embargo berita?.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pemahaman wartawan *Harian Umum Radar Sumedang* pada embargo berita.
- b. Mengetahui pengalaman wartawan *Harian Umum Radar Sumedang* ketika menentukan kelayakan berita yang dimuat atau diembargo.

- c. Mengetahui penyesuaian diri wartawan *Harian Umum Radar Sumedang* saat dihadapkan pada permintaan narasumber mengenai embargo berita.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan pengetahuan yang berkenaan dengan teori-teori komunikasi. Juga memberikan sumbangan pemikiran terhadap studi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca khususnya bagi surat kabar *Radar Sumedang* serta pembaca di Indonesia. Dan dengan skripsi ini diharapkan kita bisa lebih memahami bagaimana kreativitas wartawan dalam merespon Embargo berita.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi peneliti ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar penelitian terdahulu

No.	Nama	Skripsi
1	Hana Nurul Tsara, tahun 2016 (Jurnalistik UIN SGD)	<i>Off the record</i> dalam pandangan wartawan (Studi Fenomenologi pada wartawan Tribun Jabar) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

	Bandung)	keprofesionalisme kinerja wartawan tribun jabar dalam menyikapi off the record yang ditemukan di lapangan, juga meningkatkan kesadaran wartawan dalam memahami off the record. Metode kualitatif, pendekatan fenomenologi. Wartawan Tribun Jabar belum dapat dikategorisasikan telah bekerja secara profesional, mengacu pada standar kompetensi wartawan yang dibuat oleh Dewan Pers.
2	R Indriane Chintia Lefti, tahun 2014 (Jurnalistik UIN SGD Bandung)	Perilaku Profesionalisme Wartawan (<i>Studi Fenomenologis Wartawan dalam menerapkan Etika Profesi sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik di Harian Umum Galamedia</i>) Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan teori konstruksi realitas sosial yang dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologis pengetahuan dan bukan sebagai tinjauan historis mengenai perkembangan ilmu. Diperoleh hasil sebagai berikut: 1. Ditinjau dari aspek pandangan wartawan mengenai arti dari profesinya dan pemahaman etika profesi, maka wartawan Harian Umum Galamedia ayak disebut sebagai wartawan profesional. 2. Ditinjau dari aspek pemahamannya terhadap kode etik jurnalistik, hasil dari penelitiannya wartawan Harian Umum Galamedia mengetahui akan asas, peran dan fungsinya mengatur serba serbi kegiatan jurnalistiknya selama berada dilapangan. 3. Ditinjau dari aspek perilaku profesionalisme wartawan, dalam penelitian tersebut menyatakan informan wartawan Harian Umum Galamedia dinyatakan profesional.
3	Mulyadi Saputra, tahun 2011 (Jurnalistik UIN SGD Bandung)	Penyajian Berita Bergaya <i>Running News</i> di Media Online <i>Detik Bandung.com</i> (Studi Deskriptif Pada Berita <i>Running news</i> di <i>DetikBandung.com</i> antara 1 juni 2010 hingga 30 Juni 2010). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teori <i>uses and gratification</i> , yaitu teori kegunaan dan kepuasan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk bisa menggambarkan cara penyajian berita bergaya <i>running news</i> , mengetahui keunggulan berita yang disajikan, dan mengetahui apa saja hambatan untuk menyajikan berita yang bergaya <i>running news</i> .

Sumber: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Bandung.

Tabel 1.1 merupakan hasil penelitian yang menjadi referensi dan gambaran bagi peneliti dalam menganalisis penelitian yang hendak peneliti lakukan. Dari beberapa contoh diatas mengenai penelitian tersebut, diketahui metode, contoh teori dan hasil penelitian yang dapat menjadi gambaran dalam penyusunan skripsi ini sesuai dengan bahan penelitian dan hasil lapangan.

1.5.2 Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Teori Konstruksi Realitas Sosial*. Teori ini merupakan teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman. Teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologis pengetahuan dan bukan sebagai tinjauan historis mengenai perkembangan ilmu.

Berger dan luckman (1966:61) mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dealektika initerjadi melalui tiga momen simultan, yakni: eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Pertama, eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Kedua, obyektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses instusionalisasi. Ketiga, internalisasi yaitu proses individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Konstruksi realitas sosial digunakan untuk mengupas bagaimana pemahaman, pemaknaan dan cara sikap wartawan dalam menyikapi embargo berita yang diminta oleh narasumber yang tentunya hal ini akan menghambat proses penerbitan berita pada hari tertentu yang diminta oleh narasumber. Teori konstruksi realitas sosial dihubungkan dengan penelitian ini, maka eskternalisasi adalah bagian penting dalam kehidupan untuk menyesuaikan diri beradaptasi dengan lingkungan sosialnya yang berkaitan dengan cara kerja wartawan yang hampir setiap hari bertemu dengan orang baru dan dirinya menyesuaikan dengan orang-orang yang baru ia temui, hal ini menjadi bagian penting pada diri setiap individu wartawan menyesuaikan diri.

Tahapan obyektivasi lebih kepada hasil dari kinerja wartawan dalam betuk berita, entah itu proses yang mudah atau bahkan proses permintaan penundaan penerbitan dari narasumber yang tentunya harus diperhatikan oleh wartawan, karena hal ini menjadi salah satu kepercayaan yang nanti akan diberikan narasumber dan minat khalayak pada berita-berita dari wartawan yang mematuhi proses dari pengolahan berita tersebut, selain itu juga bahasa menjadi hal penting yang harus diperhatikan wartawan. Hal ini menjadi penting dalam membangun kesadaran wartawan untuk menjadi wartawan yang profesionalisme.

Tahapan terakhir adalah internalisasi, dimana wartawan dapat memahami dan memaknai seperti apa profesinya dan tanggungjawabnya terhadap pekerjaan sebagai wartawan. Penelitian ini akan mengikuti suatu rutinitas atau kebiasaan

wartawan dalam menjalankan profesinya, tentunya penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan memperhatikan bagaimana kinerja wartawan dalam menghadapi penundaan penerbitan berita yang dihadapi dilapangan.

Penundaan penerbitan berita ini erat kaitannya dengan profesionalisme wartawan dalam menghadapi narasumber yang memita penundaan penerbitan berita. Hal ini menjadi dasar wartawan untuk menunda penerbitan berita tersebut, karena hal itu sudah diatur dalam pasal 7 Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang berbunyi “Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang dan off the record sesuai dengan kesepakatan”. Maka dari itu, profesionalisme menjadi hal penting dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sikap dan perilaku wartawan terhadap embargo berita.

Sikap merupakan reaksi atau proses seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 1993).

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah dan lain sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan

bahwa perilaku manusia adalah kegiatan manusia yang dapat diamati atau tidak diamati oleh pihak luar.

Hubungan antara sikap dan perilaku sangat saling bergantung, apalagi bagi seseorang yang mempunyai pekerjaan seperti wartawan, dengan pendekatan deskriptif akan tergambar dan terurai dengan jelas bagaimana profesionalisme wartawan dalam menyikapi embargo berita.

Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi atau media online internet (Sumadiria, 2005:65). Kebutuhan informasi saat ini sudah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat, karena banyak hal positif yang bisa didapatkan dari berita yang disajikan oleh wartawan pada setiap saat.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jl. Anggrek bojong No 8, Sumedang selatan Kabupaten Sumedang yang merupakan tempat pusat data Radar Sumedang. Tempat ini menjadi relevan karena *Radar Sumedang* adalah media yang menerbitkan berita embargo.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Khun mendefinisikan paradigma sebagai cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh mode of thought atau mode of inquiry tertentu yang

menghasilkan mode of knowing yang efektif. Kemudian definisi tersebut dipertegas oleh Friedrichs sebagai suatu pandangan yang semestinya dipelajari.

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Peneliti menggunakan paradigma penelitian kualitatif yang tergabung dari konstruktivisme paradigma kualitatif, paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan suatu keutuhan. Kenyataan ada sebagai hasil bentukan dari kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil dari bentukan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antara variable yang timbul, perbedaan antara fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi dan sebagainya.

Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai

fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sugiyono menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan lebih luas.

Menurut Nazir, ciri khusus deskriptif kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Desain penelitian bersifat lentur dan terbuka.
2. Data penelitian diambil dari data alami (natural setting).
3. Data yang dikumpulkan meliputi data deskriptif dan reflektif.
4. Lebih mementingkan proses daripada hasil.
5. Sangat mementingkan makna (meaning).
6. Sampling dilakukan secara internal yang didasarkan pada subyek yang memiliki informasi yang paling representatif.
7. Analisis data dilakukan pada saat setelah pengumpulan data.
8. Kesimpulan dari penelitian di konfirmasi dengan informan.

Jalaludin Rakhmat (2012:24-26) memaparkan bahwa penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan suatu hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Ciri lain metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat, ia hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasinya. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan. Ia tidak berusaha untuk memanipulasikan variabel. Karena kehadirannya mungkin

mempengaruhi perilaku gejala (*reactive measures*), peneliti berusaha memperkecil pengaruh ini.

Sering terjadi penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjeaskannya. Penelitian deskriptif tidak jarang melahirkan apa yang disebut *seltiz*, *wrightsmen* dan cocok sebagai penelitian yang *insightstimulating*.

Peneliti terjun langsung kelapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Ia tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring. Ia bebas mengamati objeknya, menjelajah dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang jalan. Penelitiannya terus menerus mengalami reformulasi redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan. Hipotesis tidak datang sebelum penelitian, hipotesis-hipotesis baru muncul dalam penelitian.

Penelitian seperti ini memerlukan kualifikasi yang memadai. Pertama, peneliti harus memiliki sifat yang reseptif. Ia harus selalu mencari bukan menguji. Kedua, ia harus memiliki kekuatan integrative, kekuatan untuk memadukan berbagai macam informasi yang diterimanya menjadi satu kesatuan penafsiran. Jadi, penelitian deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis) tetapi juga memadukan (sintetis). Bukan saja memadukan klasifikasi tetapi juga organisasi. Dari penelitian deskriptif lah dikembangkan berbagai penelitian korelasional dan eksperimental. (Rakhmat, 2012: 24-26).

1.6.3 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dengan analisis deskriptif. Deskriptif ini cocok untuk penelitian berita embargo, karena peneliti akan menggambarkan bagaimana kreativitas wartawan dalam membuat berita sebelum berita embargo diterbitkan dan bagaimana wartawan mengembangkan berita embargo dengan narasumber lain.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari lapangan dan juga dari dalam buku-buku literatur, peraturan perundang-undangan, surat kabar, hasil seminar dan sumber lain yang terkait dengan masalah yang diambil. Penelitian nantinya akan menghasilkan data deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif, berupa analisis dokumen, penafsiran, wawancara mendalam dan survei lapangan (Mulyana, 2001:148).

1.6.4 Sumber Data dan Jenis Data

1.6.4.1 Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Sumadi, 1983: 84). Yakni data atau informasi yang diperoleh langsung secara langsung dari Radar Sumedang yang terdiri dari informan, tempat dan peristiwa penelitian ini. Informan mencakup pihak dari Radar Sumedang, khususnya pemimpin redaksi dan wartawan penulis berita embargo.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berupa informasi seputar surat kabar *Radar Sumedang* dan data penunjang penelitian lainnya, diperoleh dari pusat data *Radar Sumedang*, buku–buku perpustakaan, tulisan ilmiah, majalah, internet, berita hasil embargo. Tujuannya, menambah informasi yang penulis perlukan dalam penelitian.

1. Jenis Data

Jenis data adalah teks berita yang dimuat di *Radar Sumedang* press release edisi 19 Mei sampai dengan 23 Mei 2017. Dalam teks berita tersebut memuat pemberitaan seputar berita embargo. Di dalamnya penulis menganalisis kreativitas wartawan dalam mengembangkan berita hasil dari press release yang diembargo secara sengaja oleh pihak narasumber.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Informan adalah objek penting dalam penelitian. Informan adalah orang–orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh karena itu, peneliti sangat membutuhkan informan dalam penelitian ini

Penelitian sama artinya dengan riset, penelitian sering dideskripsikan sebagai suatu proses investigasi yang dilakukan dengan aktif, tekun, dan sistematis yang bertujuan untuk menemukan menginterpretasikan, dan merevisi fakta–fakta. Adapun jadwal penelitiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Jadwal wawancara informan.

No	Penggalan Data	Bulan	Keterangan
1.	Observasi	Juni	Memperoleh sebagian data bahwa narasumber di media cetak Radar Jatinangor pernah meminta penundaan penerbitan dari informasi yang ia berikan kepada wartawan Radar Jatinangor.
2.	Wawancara Wartawan	Juli	Peneliti akan mewawancarai wartawan Radar Jatinangor terkait embargo berita.
3.	Wawancara Pemimpin Redaksi	Agustus	Peneliti akan menggali data dari Pemimpin Redaksi Harian Umum Radar Jatinangor terkait embargo berita yang diminta oleh narasumber pada wartawan.
4.	Wawancara Wartawan	Agustus	Peneliti akan mewawancarai wartawan Harian Umum Radar Jatinangor terkait embargo berita yang diminta oleh narasumber.
5.	Wawancara Wartawan	Agustus	Peneliti akan mewawancarai wartawan Harian Umum Radar Jatinangor terkait embargo berita yang diminta oleh narasumber.

Tabel 1.3 Daftar Informan

No	Nama	Usia	Pendidikan	Media	Lama bekerja
1.	Toha Hamdani	25	S1 Universitas Sebelas April	Radar Sumedang	2 Tahun

			Sumedang, PAI Tarbiyah		
2.	Agun Gunawan	31	S1 STIMIK Sumedang, Teknik Informatika	Radar Sumedang	3 Tahun
3.	Erik			Radar Sumedang	
4.	Vera			Radar Sumedang	
5.	Budi Satria U	40	S1	Radar Sumedang	10 Tahun

Sumber: diperoleh peneliti hasil wawancara dengan narasumber

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Chaedar Alwasilah (2008:154) menjelaskan beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Observasi

Teknik ini memungkinkan peneliti menarik inferensi (kesimpulan) ihwal makna dan sudut pandang, responden, kejadian, peristiwa atau proses yang diamati. Lewat proses observasi ini, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit understanding*), bagaimana teori digunakan langsung

(*theory in use*) dan sudut pandang responden yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara atau survei. Peneliti dapat melihat langsung dan bahkan berempati. (Alwasilah, 2008:154).

Peneliti akan melakukan observasi di media cetak Radar Sumedang, sementara itu peneliti akan mengamati bagaimana wartawan Radar Sumedang membuat berita hasil dari embargo berita atau penundaan penerbitan apakah berita tersebut dikembangkan menjadi beberapa artikel atau hanya dibuat dan diterbitkan menjadi satu berita saja.

2. Wawancara

Wawancara atau interview meminta waktu dan kesungguhan dari sang peneliti. Wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi. Melalui wawancara peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam karena beberapa hal, antara lain:

- Peneliti dapat menjelaskan pertanyaan yang tidak dimengerti responden,
- Peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan,
- Responden cenderung menjawab apabila diberi pertanyaan,
- Responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa mendatang (Alwasilah, 2008:154).

Sedangkan menurut Moleong (2005:186) mengatakan bahwa: “Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu wawancara

yang akan mengajukan pertanyaan dan orang yang akan diwawancarai yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan)”

Peneliti akan melakukan wawancara kepada wartawan Radar Sumedang terkait dengan embargo berita atau penundaan penerbitan. Hal-hal yang akan peneliti tanyakan yaitu terkait dengan alasan penundaan penerbitan.

3. Dokumen

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekedar barang yang tidak bermakna (Faisal, 1990:77).

1.6.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya. Bila demikian halnya, ia akan mendapatkan berbagai kesulitan dalam menangani data. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menulis Memo

(Alwasilah, 2008:158) menjelaskan bahwa catatan lapangan dan hasil wawancara harus segera dibaca dan sewaktu peneliti membacanya peneliti dapat menuliskan memo pada buku khusus atau catatan harian. Dengan menulis memo

peneliti mengembangkan pemikirannya, dan dengan menuliskannya sewaktu gagasan muncul, dalam bentuk apa saja, peneliti sebenarnya memulai proses analisis data.

2. Koding

(Alwasilah, 2008:159) menjelaskan bahwa sewaktu analisis transkripsi interview atau catatan lapangan, peneliti perlu memberi kode secara konsisten untuk fenomena yang sama. Ini akan membantu peneliti dalam beberapa hal, yaitu memudahkan identifikasi fenomena, memudahkan perhitungan frekuensi kemunculan fenomena, frekuensi kemunculan kode menunjukkan kecenderungan temuan dan membantu peneliti menyusun kategori dan sub kategorisasi.

Dengan kata lain, analisis data dalam penelitian kualitatif itu melibatkan proses (1) pengelompokan dan pemisahan pendapat sendiri dan pendapat orang lain dan (2) penataan ulang sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya terhadap data. Kedua proses ini hanya dimungkinkan lewat pengorganisasian data secara sistematis analisis.

3. Kategorisasi

Strategi terpenting untuk mengkategorisasikan temuan adalah koding pemberian kode pada temuan untuk mengkritisi temuan dan mengelompokkannya dalam kategori-kategori untuk memudahkan peneliti melakukan perbandingan temuan itu dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep teoritis. Dalam penelitian ini, data-data yang telah didapat akan segera dikategorisasi supaya lebih mudah dikelola nantinya.

Dari observasi pendahuluan, peneliti menemukan hubungan–hubungan atau hipotesis–hipotesis itu kemudian secara terus menerus diperhalus sejalan dengan proses pengumpulan dan analisis data. Hipotesis–hipotesis itu kemudian secara terus menerus dirujuk balik dalam proses pengkodean kategori, karena setiap kejadian terus dibandingkan dengan kejadian sebelumnya. Maka dimungkinkan ditemukannya hipotesis–hipotesis baru (Alwasilah, 2008: 160–161).

